

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penelitian ini berfokus pada tingkat pengetahuan masyarakat Sidoarjo mengenai program *Zero Wasted* yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo dan Dinas Lingkungan Hidup untuk mewujudkan Sidoarjo *Zero Wasted*. Pemilihan fokus dari penelitian ini mengenai tingkat pengetahuan masyarakat Sidoarjo mengenai program *Zero Wasted*, karena Pemerintah Kota Sidoarjo ingin memberikan informasi mengenai pentingnya pengolahan sampah *Reduce, Reuse, Recycle* dan diet sampah. Penelitian ini dilatarbelakangi banyaknya penumpukan sampah dan kebiasaan warga Sidoarjo yang membuang sampah sembarangan wilayah daerah Sidoarjo (Taufik, 2017). *Zero Wasted* merupakan bentuk inovasi dalam pemberdayaan masyarakat untuk menuntaskan masalah sampah. (sidoarjokab.go.id, 2017)

Penelitian ini menggunakan teori Wilbur Schramm dan Osgood yang mengatakan komunikasi bersifat aktif, artinya pada waktu yang sama dalam diri mereka masing-masing melakukan poses *encoding, interpreting, dan decoding*; sehingga sebutan keduanya adalah komunikator /partisipan (Moerdijati, 2012 :59).

Teori komunikasi Wilbur Schramm dan Osgood ini dipilih karena pada penelitian ini, Pemerintah Kabupaten Sidoarjo menggunakan sosialisasi sebagai media utama penyampaian informasi dan pengetahuan mengenai program *Zero Wasted* di Sidoarjo. Pada sosialisasi tersebut terjadi

proses komunikasi umpan balik (feedback). Maka dalam proses komunikasi akan menghasilkan efek, salah satunya yaitu efek kognitif yang menjadi fokus dalam penelitian tingkat pengetahuan mengenai program *Zero Wasted*.

Sosialisasi yang telah dilakukan oleh Dinas Lingkungan dan Kebersihan berupa penyuluhan mengenai pentingnya melakukan diet sampah serta melakukan gerakan *reuse, reduce, recycle* dan juga praktek secara langsung bagaimana cara pengolahan sampah organik menjadi menjadi pupuk kompos. Selain itu dalam sosialisasi juga rutin diadakan kerja bakti bersama. (Yuliati, 2017)

Efek komunikasi terbagi menjadi tiga yaitu, penambahan pengetahuan (kognitif) misalkan dari tidak tahu menjadi tahu, perubahan sikap (afektif) yaitu dari tidak setuju menjadi setuju atau dari tidak suka menjadi suka, dan perubahan perilaku (konatif) yaitu dari yang tadinya tidak mau mengkonsumsi suatu produk kemudian bersedia untuk membeli atau menggunakannya. (Moerdijati, 2012:53)

Penelitian ini fokus meneliti mengenai efek kognitif, yakni efek yang berhubungan dengan pemikiran dan penalaran individu atau kelompok untuk mencapai tingkat pengetahuan atas informasi yang disampaikan. Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai “informasi yang tersimpan dalam ingatan, sehingga tingkat pengetahuan dapat di definisikan sebagai seberapa banyak informasi yang tersimpan dalam ingatan ketika seseorang menerimasebuah informasi, apakah tinggi, sedang, atau rendah” (Engel, 1994:337).

masalah yang ada di kota Sidoarjo adalah mengenai sampah, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya membuang sampah pada tempat pembuangan sampah dan menjaga kebersihan menyebabkan adanya penumpukan sampah di sungai. Karena terdapat banyaknya sampah yang menumpuk di muara sungai maka saat musim penghujan atau saat air pasang, air sungai meluap dan menyebabkan banjir yang sering melanda kota Sidoarjo (newsweek.com,2017).

Jumlah timbunan sampah yang ada di Kabupaten Sidoarjo, mencapai 5.404 meter kubik setiap harinya dengan persentase sebanyak 65 persen timbunan sampah dari rumah tangga dan 35 persen sisanya dari kegiatan usaha. Kepala Seksi Pelayanan Kebersihan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Sidoarjo, Sofyan Irwadi, mengatakan, sampah-sampah tersebut sebagian dikirim ke tempat pembuangan akhir di daerah Jabon, Sidoarjo. "Timbunan sampah yang terangkut ke TPA perharinya sebanyak 1.915 meter kubik dan sampah yang diangkut ke TPST kawasan sebanyak 1.264 meter kubik perharinya dan 2.225 meter kubik sampah perharinya ditangani secara mandiri," yang dikatakan saat Sosialisasi "*Zero Waste*" Bagi Anggota Tim Penggerak PKK yang dilaksanakan di pendopo Delta Wibawa Sidoarjo (Setiawan, 2017).

Selain kesadaran masyarakat yang masih kurang untuk membuang sampah di tempat sampah ada pula masalah lainya yaitu jumlah volume sampah di kota Sidoarjo yang membeludak, menyebabkan tempat pembuangan sampah di Sidoarjo tidak dapat menampung jumlah sampah yang di luar kapasitas penyimpanan. Oleh karena itu diperlukan penanganan sampah secara konseptual dan berkelanjutan sesuai amanat Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah (sidoarjo.go.id, 2017).

Untuk mewujudkan amanat Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Sidoarjo, Bahrul Amig mengatakan di perlukan penanganan pengelolaan sampah langsung dari sumbernya. Baik itu di tingkat rumah tangga maupun kawasan melalui TPST (Tempat Pengolahan Sampah Terpadu). Ia menjelaskan sampah rumah tangga yang tidak dikelola dengan baik akan menjadi masalah di masa kini dan masa datang. Sebaliknya, sampah rumah tangga yang dikelola dengan baik akan mendatangkan berkah (sidoarjokab.go.id, 2017).

Sampah rumah tangga merupakan salah satu sumber sampah yang cukup besar perannya dalam pencemaran lingkungan. Keberadaan sampah rumah tangga di suatu lingkungan memang tidak bisa dihindari. Keberadaan sampah dapat menimbulkan pencemaran tanah dan air, menimbulkan bau tidak sedap, menjadi sarang binatang yang merupakan sumber penyakit, serta mengganggu keindahan, namun demikian keberadaan sampah dapat dikurangi dan dikendalikan (diminimalkan). Upaya sederhana yang dapat dilakukan untuk meminimalkan sampah rumah tangga adalah melakukan pemilahan antara sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik dapat di jadikan kompos, sedangkan sampah anorganik dapat dijadikan aneka kreasi daur ulang (Devi, 2016:13).

Ia juga mengatakan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo selalu mengajak masyarakat berbudaya hidup bersih. Salah satunya melalui program *Zero Waste*, merupakan bentuk inovasi dalam pemberdayaan masyarakat untuk menuntaskan sampah (sidoarjokab.go.id, 2017).

Berdasarkan wawancara dengan Suharsono selaku kepala seksi pengolahan sampah, dia menyampaikan program *Zero Wasted* ini pertama kali di cetuskan oleh Bahrul Amig selaku Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Sidoarjo pada tahun 2015 dan mulai dijalankan pada tahun 2016.

“Awalnya memang pada tahun 2015 program *Zero Wasted* ini yang menyetuskan bapak Amig untuk mengurangi sampah di Sidoarjo, karena memang kesadaran masyarakat masih sangat kurang mengenai sampah. Program ini awalnya hanya angan-angan tetapi akhirnya dapat dilakukan pada tahun 2016. Tujuan program *Zero Wasted* ini ingin mengatasi masalah sampah langsung kepada sumbernya, serta mengajak masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan.” (Suharsono, wawancara, 2 Oktober 2018)

Program *Zero Wasted* ini merupakan sebuah program yang mengajak dan mengajarkan kepada masyarakat akan pentingnya nol sampah, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan 3R (*reduce, reuse, recycle*). Dalam program ini ada dua kegiatan yang dilakukan yaitu sosialisasi dan event. Event yang pernah diselenggarakan program *Zero Wasted* berupa event kompetisi yang bekerjasama dengan Jawapos diselenggarakan pada tahun 2016. Sidoarjo *Zero Waste* merupakan kompetisi pertama di Kota Delta, kepedulian lingkungan dikemas menghibur khas anak-anak muda dengan tiga tim terbaik mendapatkan kesempatan pergi ke Singapura. Kompetisi *Zero Wasted* bertujuan untuk mengajak anak-anak muda Sidoarjo lebih peduli terhadap sampah dan mewujudkan *Zero Wasted* 2018 (Prasetyo, 2017).

Tetapi event *Zero Wasted* tersebut tidak dilakukan secara berkala, lain halnya dengan sosialisasi Program *Zero Wasted* yang sampai saat ini masih terus berlangsung di Sidoarjo. Sosialisasi program *Zero Wasted* berisikan menyampaikan pesan mengenai pemilahan sampah organik dan non organik serta menerapkan budaya hidup bersih dengan langkah 3R yaitu *Reuse*, penggunaan kembali sampah secara langsung, baik untuk fungsi yang sama maupun fungsi lain. Lalu *Reduce*, mengurangi segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya sampah dan yang terakhir *Recycle*, memanfaatkan kembali sampah setelah mengalami proses pengolahan (wawancara dengan Suharsono, kepala seksi pengolahan sampah, 2 Oktober 2018).

Sosialisasi yang disampaikan mengenai Program *Zero Wasted* mengandung unsur mengajak dan memberikan informasi hal tersebut berkaitan dengan kampanye PR. Menurut Roger dan Storey (1987) dikutip dari buku Antar Venus mendefinisikan kampanye sebagai "serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu" (Venus, 2004:7). Berdasarkan wawancara dengan Suharsono selaku kepala seksi pengolahan sampah, ia mengatakan bahwa isi dari sosialisasi adalah mengajak dan mengajarkan kepada masyarakat mengenai nol sampah.

“Yang ingin disampaikan melalui sosialisasi program *Zero Wasted* adalah gerakan kampanye peduli lingkungan dengan tujuan ingin mewujudkan Sidoarjo nol sampah dan mengajarkan masyarakat bagaimana mengolah sampah yang baik menggunakan 3R (*reduce, reuse, recyle*)”. (Suharsono, wawancara, 2 Oktober 2018)

Telah diadakan beberapa kali sosialisasi program *Zero Wasted* di beberapa wilayah Sidoarjo yakni di Balai Desa Siwalanpanji ini dihadiri oleh Kepala Desa Siwalanpanji, Cory Mulyati, Ririn (Kelompok 1 Zero Waste Kabupaten Sidoarjo) pada hari Rabu tanggal 27 September 2017. Serta diadakan di Balai Desa Entalsewu pada tanggal 23 Agustus 2017 dan dihadiri oleh Maryono dan Ririn. Sedangkan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) dihadiri oleh Marjati, Resty Saga dan Wahono dan masih ada lagi berbagai sosialisasi yang dilakukan di wilayah Sidoarjo (sidoarjo.go.id, 2017).

Gambar 1.1

Sosialisasi program Zero Wasted di Balai Desa Entalsewu



Sumber : <http://sidoarjo.go.id/>, diakses pada tanggal 11 September 2018

Gambar I.II
Sosialisasi program Zero Wasted di Balai Desa Siwalanpanji



Sumber : <http://sidoarjo.go.id/> , diakses pada tanggal 11
September 2018

Tim sosialisasi Zero Wasted telah melakukan sosialisasi ke wilayah sekitar Sidoarjo dengan tujuan "Mewujudkan Sidoarjo Bebas Sampah Tahun 2018", Saat ini dari TP-PKK pun sudah melaksanakan pemilahan sampah organik dan non organik, pemerintah mengharapkan agar masyarakat ikut serta untuk menerapkan budaya hidup bersih dengan langkah 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) (sidoarjokab.go.id, 2017).

Berdasarkan wawancara dengan Suharsono selaku kepala seksi pengolahan sampah, dia menyampaikan bahwa dalam sosialisasi program *Zero Wasted* ini menyasar target usia 15-54 .

“untuk target *audience* dari program ini kami menasar dari usia 15-54 tahun, karena program kami ini bertujuan menggerakkan dan menginformasikan kepada anak-anak muda serta orang tua mereka untuk melakukan aksi peduli lingkungan melalui program *Zero Wasted* ini.” (Suharsono, wawancara, 2 Oktober 2018)

Tetapi masih banyak masyarakat Sidoarjo yang belum mengetahui program *Zero Wasted* ini. Untuk menguatkan data penelitian ini, peneliti juga melakukan survei awal dengan menanyakan kepada 30 masyarakat Sidoarjo dengan usia minimal 15 tahun dan maksimal 50 tahun secara acak. Hasil survei yang telah dilakukan adalah sebagai berikut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 8 orang mengetahui adanya program *Zero Wasted* ini dan 22 orang tidak mengetahui program ini. Maka dari itu diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Sidoarjo mengenai program *Zero Wasted* ini masih sangat rendah.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah terjadi di wilayah Sidoarjo mengenai program *Zero Wasted*, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Pengetahuan Masyarakat Sidoarjo terhadap Program *Zero Wasted*”. Penelitian ini akan menggunakan metode survei dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data, dan bertujuan memperoleh informasi dari sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu (Kriyantono, 2010:59).

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena peneliti ingin memperoleh hasil penelitian yang tepat berdasarkan fakta yang ada. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Peneliti

menggunakan penelitian deskriptif karena berusaha mendeskripsikan suatu fenomena yang sedang berlangsung dengan mengumpulkan fakta-fakta yang ada tentang fenomena tersebut.

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang serupa mengenai Tingkat Pengetahuan Program diantaranya adalah milik Yovica (2018), dengan judul tingkat pengetahuan masyarakat Surabaya mengenai informasi special events Honda Safety Riding Kelana Kota Surabaya 2017 PT Mitra Pinasthika Mulia (PT MPM) dan Suara Surabaya melalui berbagai media komunikasi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini adalah penelitian milik Yovica Frestyacilla Artiyo menggunakan teori proses komunikasi dari Harold Laswell. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori Wilbur Schramm dan Osgood. Perbedaan lainnya adalah subjek penelitian yang dipilih pada penelitian milik Yovica adalah masyarakat Surabaya. Sedangkan subjek penelitian milik peneliti adalah masyarakat Sidoarjo.

Berikutnya adalah penelitian milik Olivia Marshelin Andreina (2018), dengan judul Tingkat pengetahuan masyarakat Surabaya mengenai program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) melalui website BPJS Kesehatan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini adalah penelitian milik Olivia menggunakan media website BPJS Kesehatan sedangkan pada penelitian milik peneliti menggunakan media sosialisasi. Perbedaan lainya terletak pada indikator yang digunakan oleh Olivia menggunakan indikator tiga penggolongan pengetahuan menurut Engel, Blackwell, Miniard (1994) yaitu pengetahuan produk, pengetahuan pembelian dan pengetahuan pemakaian. Sedangkan pada penelitian milik peneliti menggunakan indikator yang sama tetapi hanya sampai pada

pengetahuan produk saja dan digabungkan dengan komponen pesan kampanye PR.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Tingkat Pengetahuan Masyarakat Sidoarjo terhadap Program *Zero Wasted* ?”.

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat Sidoarjo terhadap Program *Zero Wasted* .

I.4 Batasan Masalah

Agar penelitian dapat terfokus dan tujuan tercapai, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Sidoarjo.
2. Objek penelitian ini adalah tingkat pengetahuan.
3. Metode yang digunakan adalah metode survei
4. Program *Zero Wasted* yang diteliti hanya program *Zero Wasted* melalui media sosialisasi.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang ilmu komunikasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menunjukkan bukti secara empiris mengenai tingkat pengetahuan masyarakat Sidoarjo mengenai program *Zero Wasted*.

I.5.2 Manfaat Praktis

Dapat memberikan masukan bagi pemerintah, terutama Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan untuk meningkatkan kualitasnya dalam melaksanakan, menginformasikan, dan mensosialisasikan program *Zero Wasted* yang dibuat oleh pemerintah Sidoarjo ke seluruh lapisan masyarakat di wilayah Sidoarjo.